

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)**

Dalam *Oxford English Dictionary*, kecurangan (*fraud*) adalah sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Menurut ACFE ini, kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelecikan atau mengelabui, dan cara yang tidak jujur lainnya.

Cressey (1953) dalam Hall dan Singleton (2007) mengemukakan *Fraud Triangle Theory*, yaitu gagasan mengenai dorongan sehingga terjadinya kecurangan. Tiga kategori umum dorongan tersebut sebagai berikut:

- a. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal

termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan.

- b. *Opportunity* (peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
- c. *Rationalization* (rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah fraud, yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan. Kemampuan sangat penting bagi para pelaku kecurangan karena tanpa adanya kemampuan kecurangan lebih sulit untuk dilakukan mengingat risiko yang sangat besar. Menurut Kassem dan Higson (2012), tiga hal yang dapat diamati dalam memprediksi penipuan yaitu:

- a. Posisi atau fungsi resmi dalam organisasi
- b. Kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal
- c. Keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah.

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat yang terkait dengan elemen kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

a. Posisi

Posisi atau fungsi seseorang di dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

b. Pemahaman dan Kreativitas

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses yang berwenang untuk keuntungan terbesar.

a. Percaya diri/Ego

Seseorang yang akan melakukan kecurangan harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa dirinya tidak akan terdeteksi, atau orang tersebut percaya bahwa dirinya mampu dengan mudah untuk melakukan alibi jika tertangkap. Keyakinan atau kesombongan semacam itu dapat mempengaruhi analisis biaya-manfaat seseorang dalam melakukan kecurangan, semakin yakin orang tersebut, maka semakin rendah perkiraan orang lain bahwa dirinya telah melakukan kecurangan nantinya.

b. Paksaan

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk ikut serta melakukan kecurangan atau melihat ke arah lain.

c. Penipuan

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong dengan cara meyakinkan auditor, investor, dan pihak lain dan juga harus memiliki ketrampilan untuk melacak kebohongan, sehingga keseluruhan cerita tetap konsisten.

d. Stres

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Jadi, pelaku kecurangan perlu memiliki kemampuan yang terdiri dari posisi otoritas, adanya pemahaman menyeluruh dalam melakukan kecurangan, ego dan kepercayaan diri yang kuat agar tidak terdeteksi, memiliki rencana dan pelaksanaan yang efektif dalam melakukan penipuan serta menjaga dan mengendalikan stres agar tidak terdeteksi.

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan oleh Wells dkk seperti dikutip Wardhani (2012) sebagai berikut: “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan

kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu: (1) tindakan/*the act*, (2) menyembunyian/*the concealment*, dan (3) konversi/*the conversion*.

Menurut Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum BPK (Ditama Binbangkum), sebagaimana terdapat dalam Norbarani (2012), secara umum unsur-unsur kecurangan adalah:

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- b. Dari suatu masa lampau (*past*) dan sekarang (*present*);
- c. Fakta bersifat material (*material fact*);
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*);
- e. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak bersaksi;
- f. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan (*misrepresentation*);
- g. Yang merugikannya (*detriment*).

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan oleh *customer* terhadap *suppliernya*, wajib pajak terhadap pemerintah, itu merupakan bentuk kecurangan eksternal. Sedangkan kecurangan internal adalah

kecurangan yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan/entitas seperti karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan itu sendiri.

Albrechth dan Albrechth (2002) seperti dikutip oleh Norbarani (2012) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis menjadi 5 (lima) jenis, yaitu:

*a. Employee embezzlement atau occupational fraud*

Kecurangan jenis ini dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis fraud ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

*b. Management fraud*

Kecurangan jenis ini dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan atau bisa disebut sebagai para pengguna laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

*d. Investment scams*

Kecurangan jenis ini dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

*e. Vendor fraud*

Kecurangan jenis ini dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang dan jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

*f. Customers fraud*

Kecurangan jenis ini dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan sedikit dari yang seharusnya.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu perusahaan, bagaimana kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2011), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia - IAI (2007), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan meliputi: laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan, disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Banyak pengguna yang sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Pengguna laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, karyawan, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga lainnya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- a. Investor. Penanam modal berisiko yang berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Para investor membutuhkan informasi untuk membantu



menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok lain yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah perusahaan layak untuk diberi pinjaman atau tidak, dan apakah perusahaan mampu membayar pokok pinjaman beserta bunganya pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah perusahaan mampu membayar jumlah yang terutang pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya memiliki kepentingan pada alokasi sumber daya perusahaan dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*tren*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Seperti para investor yang merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang disajikan tentunya lebih rinci dari laporan keuangan yang bersifat umum.

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada informasi yang

digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan.

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual (*accrual basis*). Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan (*going concern*).

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dari laporan keuangan tersebut bisa berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi:

- a) Dapat dipahami. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus bisa dipahami oleh pemakai yang mempunyai pengetahuan bisnis dan ekonomi yang memadai dan yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut dengan tingkat usaha yang memadai pula.
- b) Relevan. Informasi dapat dikatakan relevan apabila adanya informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat membantu pemakai informasi untuk mengevaluasi peristiwa atau kejadian masa lalu, masa kini atau masa depan

*(predictive)*, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu *(confirmatory)*.

- c) Keandalan. Informasi memiliki kualitas andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur *(faithful representation)* dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d) Dapat dibandingkan. Laporan keuangan perusahaan antarperiode harus dapat diperbandingkan oleh para pemakai laporan keuangan. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi kecenderungan *(trend)* posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi perusahaan secara relatif.

### **2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Rezaee (2005) dalam Efitasari (2013) mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai berikut:

*“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah usaha yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau

menyesatkan pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, terutama investor dan kreditor, dengan menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan salah saji material.

Organisasi profesional pemeriksaan atas kecurangan *The Association of Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji laporan keuangan yang sifatnya material sehingga dapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan ekonomi. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* merupakan salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, ACFE mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.

b. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas atau kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenarkan memanfaatkan jabatan dan wewenangnya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain (*Black's Law Dictionary* dalam James A. Hall dan Tommie Singleton, 2007: 285). Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) klasifikasi, pengubahan, atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material yang disengaja (*material intentional misstatement*), penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan, dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui, dan melaporkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4) penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan

untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Rezaee dalam Efitasari, 2013).

Permainan angka-angka keuangan dilakukan dengan cara mengutak-utik angka-angka dalam laporan keuangan, bukan melalui proses akuntansi. Perusahaan yang ingin labanya terlihat besar akan mengelompokkan keuntungan non operasi sedemikian rupa agar terlihat menjadi laba operasi. Misalnya, keuntungan penjualan tanah yang non operasi dikelompokkan sebagai pendapatan lain-lain (operasi) pada laporan keuangan. Kebalikannya adalah biaya atau kerugian operasi dikelompokkan sebagai biaya non operasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan laba tahun berjalan pada perusahaan tersebut (Mulford dan Comiskey, 2010).

Menurut Wells (2009), terdapat beberapa alasan manajer senior dan pemilik bisnis berencana untuk "*cook the books*" diantaranya:

- a. Menyembunyikan kinerja perusahaan sebenarnya. Hal ini mungkin dikarenakan kelebihan atau kekurangan saji.
- b. Memelihara status atau pengendalian pribadi. Manajer senior yang memiliki ego tinggi mungkin tidak mau mengakui bahwa strategi mereka telah gagal dan buruknya kinerja perusahaan karena dapat menyebabkan penghentian mereka.
- c. Mempertahankan pendapatan pribadi dari gaji, bonus, saham, dan opsi saham.

#### 2.1.4 Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari *customer* ataupun kecurigaan dari rekan satu kerja. Pada awalnya, kecurangan seperti ini dapat tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi/situasi tertentu, perilaku/kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *red flag (fraud indicators)*.

Meskipun timbulnya *red flag* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flag* ini biasanya sering muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi. Pemahaman dan analisis lebih lanjut terhadap *red flag* tersebut dapat membantu langkah selanjutnya untuk memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan. Gambaran secara garis besar pendeteksian kecurangan berdasarkan penggolongan kecurangan menurut ACFE adalah sebagai berikut:

##### 1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Analisis laporan keuangan berikut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, diantaranya:

- a. Analisis Vertikal, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi,



neraca, atau laporan arus kas, dengan menggambarannya dalam bentuk persentase.

- b. Analisis Horizontal, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode tertentu.
- c. Analisis Rasio, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

## 2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Teknik untuk mendeteksi kecurangan penyalahgunaan aset sangat banyak variasinya. Namun, pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dalam pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan pendeteksian dini kecurangan. Dengan demikian, terdapat banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi setiap kasus penyalahgunaan aset. Masing-masing jenis kecurangan dapat dideteksi melalui beberapa teknik yang berbeda, diantaranya:

- a. *Analytical review*. Suatu review atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan.
- b. *Statistical sampling*. Pengujian terhadap dokumen dasar dari suatu akun dapat menentukan adanya ketidakbiasaan (*irregularities*).
- c. *Vendor or outsider complaints*. Komplain dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik, sehingga nantinya dapat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

d. *Site visit – observation*. Observasi terhadap bagaimana transaksi akuntansi dilaksanakan kadangkala akan memberi peringatan akan adanya pos-pos yang mempunyai potensi bermasalah.

Metode-metode tersebut akan sangat efektif bila digunakan secara kombinasi, setiap metode deteksi akan menunjukkan *anomalies*/gejala penyimpangan yang dapat diinvestigasi lebih lanjut untuk menentukan ada tidaknya kecurangan. Selain itu, metode-metode tersebut akan menunjukkan beberapa kelemahan dalam pengendalian intern dan mengingatkan/memberi peringatan pada auditor akan adanya potensi terjadinya kecurangan di masa mendatang.

### 3. Korupsi (*Corruption*)

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap pelaku kecurangan atau transaksinya. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik (*red flag*) si penerima maupun si pemberi. Orang-orang yang menerima dana korupsi ataupun penggelapan dana pada umumnya mempunyai karakteristik (*red flag*) sebagai berikut:

- a. *The big spender* (boros)
- b. *The odd couple* (pasangan aneh)
- c. *The gift taker* (selalu menerima pemberian)
- d. *The rule breaker* (pelanggar peraturan)

- e. *The complainer* (pengeluh)
- f. *The genuine need* (kebutuhan alamiah)

Sedangkan orang yang melakukan pembayaran mempunyai karakteristik (*red flag*) sebagai berikut:

- a. *The sepertithe sleaze factor* (faktor pekerja buruk)
- b. *The too successful bidder* (penawar yang terlalu sukses)
- c. *Poor quality, higher prices* (kualitas yang rendah/ harga yang tinggi)
- d. *The one-person operation* (pemain tunggal)

Dalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*" (1999), Beneish mengemukakan teori bahwa ada beberapa prediktor yang dapat mendeteksi kecurangan atau manipulasi laporan keuangan yang bisa digunakan. *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

- a. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

Variabel ini digunakan untuk mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam jangka waktu dua tahun berurutan. DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). Angka DSRI yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan. Namun peningkatan piutang dapat disebabkan oleh inflasi.

Rumus DSRI adalah sebagai berikut :

$$DSRI = \frac{(Account\ Receivable_t \div Sales_t)}{(Account\ Receivable_{t-1} \div Sales_{t-1})}$$

Keterangan:

*Account Receivable* = Piutang Dagang

*Sales* = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

b. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI merupakan rasio *gross margin* dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap *gross margin* tahun pertama (tahun t). Jika nilai GMI >1 maka terjadi penurunan pada *gross margin* dan hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sinyal negatif dari segi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif maka akan lebih rentan melakukan manipulasi laporan keuangan. Rumus GMI adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ Sales_t}{Sales_t}}$$

Keterangan:

*Sales* = Penjualan

*Cost of Sales* = Harga Pokok Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

c. *Asset Quality Index* (AQI)

AQI mengukur risiko dari *assets* pada tahun t terhadap tahun t-1. AQI juga mengukur proporsi dari total aset terhadap keuntungan di masa mendatang

yang kurang memiliki kepastian. Jika  $AQI > 1$  mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas aset dan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pendapatan. Rumus AQI adalah sebagai berikut :

AQI

$$= \frac{1 - (Current\ Assets_t + Net\ Fixed\ Assets_t) \div Total\ Assets_t}{1 - (Current\ Assets_{t-1} + Net\ Fixed\ Assets_{t-1}) \div Total\ Assets_{t-1}}$$

Keterangan:

*Current Assets* = Aset Lancar

*Net Fixed Assets* = Aset Tetap

*Total Assets* = Total Aset

t = periode t

t-1 = periode t-1

d. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Jika  $SGI > 1$  menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan

mendorong perusahaan melakukan manipulasi. Rumus dari SGI adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

*Sales* = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

e. *Depreciation Index (DEPI)*

Jika  $DEPI > 1$  mengindikasikan bahwa aset didepresiasi melambat yang terjadi karena kemungkinan perusahaan telah menaikkan estimasi *assets useful lives* untuk meningkatkan *income*. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi. Rumus dari DEPI adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{(Depreciation \div (Depreciation + PPE))_{t-1}}{(Depreciation \div (Depreciation + PPE))_t}$$

Keterangan:

*Depreciation* = Depresiasi

*PPE (Plant, Property, Equipment)* = Aset Tetap

t = periode t

t-1 = periode t-1

f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan penjualan yang tidak proporsional sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di

masa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi. Rumus SGAI adalah sebagai berikut :

$$SGAI = \frac{(SGA \text{ Expense} \div Sales)_t}{(SGA \text{ Expense} \div Sales)_{t-1}}$$

Keterangan:

*SGA (Sales General and Administrative) Expense* = Biaya Penjualan Administrasi

*Sales* = Penjualan

*Cost of Sales* = Harga Pokok Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

g. Leverage Index (LVGI)

Jika  $LVGI > 1$  mengindikasikan peningkatan pada *leverage*. Rasio LVGI dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *technical default* di bursa saham. Rumus LVGI adalah sebagai berikut :

$$LVGI = \frac{((Long \ Term \ Debt + Current \ Liabilities) \div Total \ Assets)_t}{((Long \ Term \ Debt + Current \ Liabilities) \div Total \ Assets)_{t-1}}$$

Keterangan:

*Long Term Debt* = Hutang Jangka Panjang

*Current Liabilities* = Hutang Lancar

*Total Assets* = Total Aset

t = periode t

t-1 = periode t-1

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA merupakan rasio *total accruals* terhadap *total assets*. Dimana *total accruals* diperhitungkan sebagai perubahan modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rasio ini memperkirakan ramalan jangka pendek aktivitas penerimaan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Rumus dari TATA adalah sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\Delta \text{Working Capital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Current Taxes Payable} - \Delta \text{Depreciation and Amortization}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

$\Delta \text{Working Capital}$  = Perubahan Modal Kerja

$\Delta \text{Cash}$  = Perubahan Kas

$\Delta \text{Current Taxes Payable}$  = Perubahan Utang Pajak

$\Delta \text{Depreciation and Amortization}$  = Perubahan Depresiasi dan Amortisasi

*Total Assets* = Total Aset

*Current Assets* = Aset Lancar



## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elang Widya Prakoso (2009)	Analisa Indeks Rasio Untuk Mendeteksi <i>Fraud</i> (Penyimpangan/ Kecurangan) Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia per Desember 2007)	Untuk mengetahui perusahaan manakah yang <i>listing</i> di BEI per desember 2007 yang tergolong <i>Manipulators</i> dan manakah perusahaan yang tergolong <i>Non Manipulators</i>	Deskriptif Kuantitatif	27 perusahaan atau 12,16% perusahaan sampel tergolong sebagai <i>Manipulators</i> , 85 atau 38,29% perusahaan sampel sebagai <i>Non Manipulators</i> , 109 atau 49,10% perusahaan sampel sebagai <i>Grey/ Grey Company</i>
2.	Putri Fabelli (2011)	Analisis ' <i>Indexes</i> ' ( <i>Beneish Ratio Index</i> ) Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia per	Deskriptif Kuantitatif	1 atau 1,59% perusahaan sampel tergolong <i>Manipulators</i> , 51 atau 80,95%

		Keuangan Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di BEI per Desember 2008	Desember 2008 yang tergolong <i>Manipulators</i> dan yang tergolong <i>Non Manipulators</i>		perusahaan sampel tergolong <i>Non Manipulators</i> , 11 atau 17,46% perusahaan sampel tergolong <i>Grey</i> atau <i>Grey Company</i>
3.	Hema Christy Efitasari (2013)	Pendeteksian Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Ratio Index	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI Tahun 2010-2011 yang tergolong <i>manipulators</i> dan <i>non manipulators</i>	Deskriptif Kuantitatif	3 perusahaan atau 4,48% tergolong <i>manipulators</i> , 44 perusahaan atau 65,67% tergolong <i>non manipulators</i> , dan 20 perusahaan atau 29,85% tergolong <i>grey company</i>
4.	Astrid Zulfa Darmawan (2016)	Analisis <i>Beneish Ratio Index</i> untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang di BEI Tahun 2013-2014 termasuk <i>manipulators</i> , <i>non</i>	Deskriptif Kuantitatif	4 perusahaan atau 4,6% tergolong <i>manipulators</i> , 57 perusahaan atau 64,8% tergolong <i>non manipulators</i> , dan 30,7% tergolong

			<i>manipulators</i> tidak termasuk <i>manipulators</i> atau <i>non manipulators</i>		<i>grey company</i>
5.	Nurul Annisa (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Beneish M-Score Model</i> Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014	untuk mengetahui: 1) Perusahaan yang tergolong sebagai <i>manipulators</i> pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Perusahaan yang tergolong sebagai <i>non-manipulators</i> pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 3) Perusahaan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> pada	Deskriptif Kuantitatif	1) Tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai <i>manipulators</i> menurut <i>Beneish M-Score Model</i> ; 2) Terdapat 9 perusahaan yang tergolong sebagai <i>non-manipulators</i> menurut <i>Beneish M-Score Model</i> ; 3) Terdapat 7 perusahaan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> menurut <i>Beneish M-Score Model</i>

			perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

